

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 POPULASI DAN SAMPEL PENELITIAN

3.1.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan kelompok orang, kejadian, atau hal yang akan diteliti (Adilla, 2018). Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, S1 jurusan akuntansi yang sedang mengambil atau lulus mata kuliah pengauditan 1 dan pengauditan 2. Minimal partisipan telah lulus matakuliah pengauditan 1 karena telah mempelajari jenis dan berbagai cara dalam mendeteksi *fraud* termasuk didalamnya *whistleblowing*.

3.1.2 Sampel

Sampel yang digunakan adalah 120 partisipan dengan memberikan *treatment* yang berbeda-beda dan penempatan kelompok manipulasinya akan di acak (*random*). Penentuan sampel didasarkan pada theory rule of thumb bahwa sampel minimal 30 subjek penelitian pada tiap kelompok penelitian.

3.2 DEFINISI VARIABEL

3.2.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian yaitu niat melakukan *whistleblowing*. Niat untuk melakukan *whistleblowing* didefinisikan sebagai

salah satu bentuk keseriusan dalam wujud pemenuhan tanggung jawab untuk melaporkan tindakan kecurangan dan penerimaan dampak negatif berupa risiko dari pelaporan (Ghani, 2010 dalam Kreshastuti & Prastiwi, 2014). Variabel niat melakukan *whistleblowing* diukur menggunakan skala likert 1-6 (tidak mungkin-sangat mungkin)

3.2.2 Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah keadilan dan risiko pelaporan.

3.2.1.1 Keadilan

Menurut Cohen dalam dalam Runing 2011, menjelaskan pengertian keadilan adalah ketika seseorang menerima sesuatu yang mereka dan orang-orang yang berada disekitarnya berhak mendapatkannya. Jika hak yang semestinya tidak didapatkan maka dapat menimbulkan rasa tidak adil. Kecendrungan untuk meniup peluit (*whistle*) dapat dipengaruhi beberapa hal sesuai dengan pernyataan (Curtis et al, 2012) adanya ketidakpuasan yang kuat dengan ketidakadilan, jarak kekuasaan, ketidaksetaraan gender dan kesenjangan gender. Dengan demikian, jika terjadi tindak kecurangan atau *fraud* tentu akan menyebabkan ketidakadilan baik dari sisi keadilan distributif ataupun keadilan prosedural. Kemudian persepsi individu tentang keadilan digunakan untuk menilai tindakan pelaku kecurangan. Pada akhirnya akan mempengaruhi niat untuk

melaporkan kecurangan yang didasari pada penilaian keadilan oleh pelapor terhadap tindak kecurangan yang dilakukan oleh pelaku.

Keadilan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ketika *whistleblower* tidak menyadari keterlibatannya dalam *fraud*. Pelapor yang terlibat dalam *fraud* sebelum dia menyadarinya merasakan rasa keadilan yang kuat sebagai hasil dari perasaan tidak bersalah dan keinginan untuk mengungkapkan kebenaran sebagai akibat adanya ketidakpuasan yang kuat terhadap ketidakadilan. Variabel ini diukur dengan menggunakan skala likert 1-6 (tidak mungkin-sangat mungkin).

3.2.1.2 Risiko Pelaporan

Menurut Schutlz et al., dalam Afuan (2015) mendefinisikan risiko pelaporan dapat berupa risiko balas dendam dari pelaku tindak kecurangan. Atasan sebagai pelaku *fraud* lebih mungkin dilindungi oleh organisasi karena ketergantungan organisasi pada pelaku sehingga dapat mengurangi niat pelapor (Near & Miceli dalam Sawada 2019). Pelapor yang terlibat dalam *fraud* dan atasannya sebagai pelaku dapat meningkatkan risiko pelaporan yang pada akhirnya menurunkan niat untuk melakukan *whistleblowing*. Variabel ini diukur dengan menggunakan skala likert 1-6 (tidak mungkin-sangat mungkin).

3.3 DESAIN EKSPERIMEN

Desain penelitian ini yaitu desain penelitian eksperimen. Desain penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai desain riset untuk menginvestigasi suatu fenomena dengan cara merekayasa keadaan melalui prosedur tertentu, kemudian mengamati hasil perekayasaannya tersebut serta menginterpretasinya (Nahartyo 2013). Jenis penelitian eksperimen yang digunakan adalah eksperimen Murni yang berguna untuk mengetahui perbedaan kemampuan kelas yang diberi perlakuan dan kelas yang tidak diberi perlakuan.

3.3.1 Matriks Eksperimen

Tabel 3.1 Desain Eksperimen

<i>Wrongdoer</i>	<i>Power distance</i>	
	<i>Boss</i>	<i>Colleague</i>
<i>Conspiracy</i>	Cell 1	Cell 3
<i>Single</i>	Cell 2	Cell 4

Sumber Data Diolah, 2019

Berdasarkan desain matriks eksperimen 2 (*wrongdoer*) x 2 (*power distance*), partisipan dikelompokkan menjadi 4 kelompok yang berbeda. Pembagian kelompok tersebut dijelaskan sebagai berikut:

Pada kelompok 1: Pelaporan pada tingkat *power distance* adalah *boss* dan pada kondisi *wrongdoer conspiracy*.

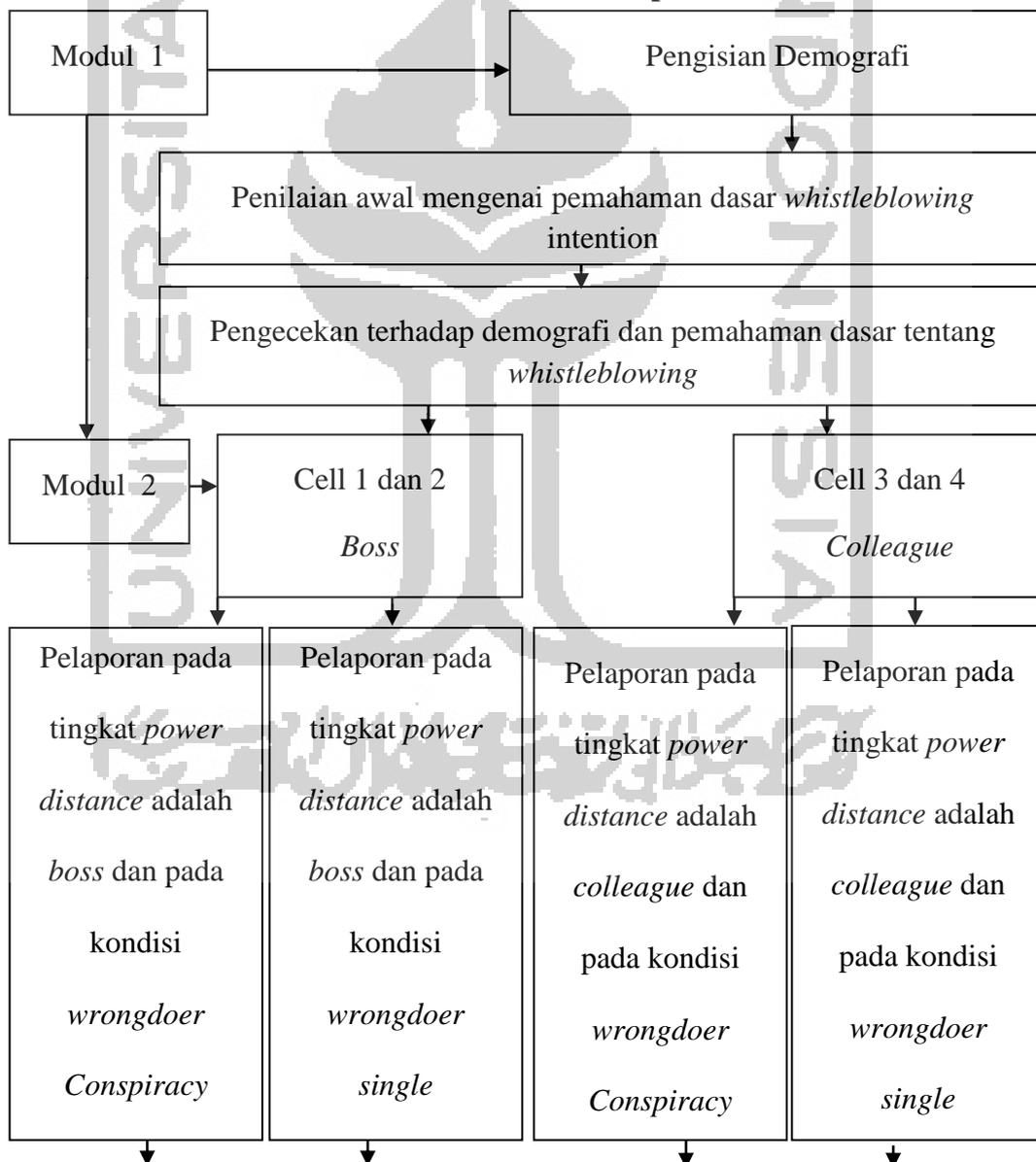
Pada kelompok 2: Pelaporan pada tingkat *power distance* adalah *boss* dan pada kondisi *wrongdoer ingle*.

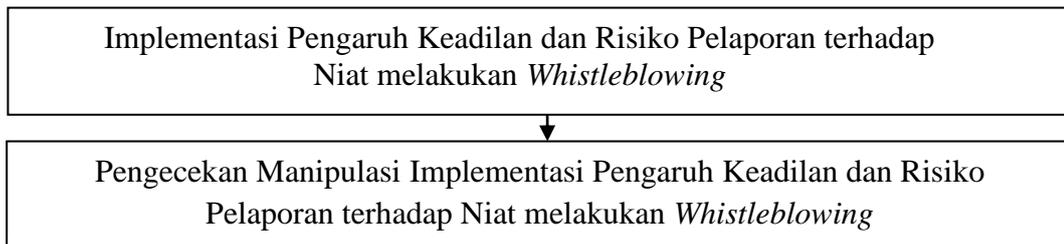
Pada kelompok 3: Pelaporan pada tingkat *power distance* adalah *colleague* dan pada kondisi *wrongdoer conspiracy*.

Pada kelompok 4: Pelaporan pada tingkat *power distance* adalah *colleague* dan pada kondisi *wrongdoer single*.

3.3.2 Prosedur Eksperimen

Gambar 3.1. Prosedur Eksperimen





Nahartyo (2012) menjelaskan kontrol yang dimiliki oleh peneliti merupakan ciri utama penelitian eksperimen. Peneliti yang berperan aktif untuk melakukan manipulasi terhadap variabel independen dan mengukur dampaknya terhadap variabel dependen. Berikut ini adalah prosedur eksperimen yang dilakukan pada penelitian ini:

1. Diawali dengan proses peneliti akan menjelaskan mengenai tujuan dilakukannya penelitian eksperimen.
2. Kemudian peneliti akan menjelaskan latar belakang dari penelitian eksperimen yang dilakukan.
3. Setelah itu peneliti akan membagikan kertas berisi instrumen penelitian secara acak.
4. Terakhir, setelah partisipan selesai membaca kasus dan menjawab pertanyaan yang diberikan, maka partisipan akan menyerahkan kembali instrumen penelitian.

3.3.4 Manipulasi

Manipulasi dilakukan dengan memberikan instrumen kepada masing-masing partisipan. Kemudian partisipan harus memahami tentang *whistleblowing* intention yang nantinya akan berhubungan dengan kasus

yang akan diselesaikan. Skenario kasus yang digunakan diadaptasi dari Sawada et al. (2019). Dalam kasus yang diberikan partisipan sebagai staf akuntansi dalam perusahaan Alpha Inc., sebuah perusahaan yang memproduksi pakaian dan seragam, untuk personil polisi, pemadam kebakaran dan militer. Alpha inc. telah melakukan kecurangan dengan melanggar kontrak kesepakatan tentang kain yang digunakan untuk membuat seragam yang dipesan klien. Didalam kontrak secara jelas menyatakan bahwa jenis kain yang digunakan dalam pembuatan seragam ialah kain yang berasal dari Amerika Utara, tetapi kenyataannya yang digunakan adalah kain dari Amerika Tengah (kain Amerika Tengah lebih murah dari Amerika Utara). Alpha Inc. memperoleh keuntungan yang cukup besar akibat dari tindak kecurangan yang dilakukan. Partisipan di posisikan sebagai orang yang akan menilai dan mempertimbangkan apakah akan melaporkan ke *hotline* perusahaan berdasarkan manipulasi yang telah dibuat peneliti.

3.3.5 Pengecekan Manipulasi

Sebelum melakukan pengecekan manipulasi hal pertama dilakukan adalah melakukan cek terhadap pengetahuan dan pemahaman dasar partisipan mengenai *whistleblowing*, akan dicek melalui 5 pertanyaan pilihan ganda. Partisipan dikatakan paham jika jawaban yang benar berjumlah minimal 3 dari 5 pertanyaan. Kemudian, peneliti melakukan manipulasi dengan instrumen yang terdiri dari 5 pertanyaan, yang pertama terkait niat *whistleblowing* diadaptasi dari (Sawada et al., 2019), kedua dan ketiga

menilai dan mempertimbangkan keadilan diadaptasi dari (Waytz et al., 2013), selanjutnya keempat dan kelima menilai dan memperimbangkan risiko pelaporan yang diadaptasi dari (Berger & Wainberg, 2016) dengan masing-masing butir pertanyaan menggunakan alternatif skala 1-6 (tidak mungkin-sangat mungkin). Kemudian dilakukan pengecekan terhadap manipulasi, subjek penelitian harus memahami dan menginterpretasi manipulasi yang mereka terima. Jika subjek memahami manipulasi tersebut, maka dapat dianggap lolos pengecekan manipulasi.

3.4 METODE ANALISIS DATA

3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif berguna untuk mengetahui penyimpangan yang terjadi dalam sebuah data dengan cara meringkas perbandingan beberapa variabel dalam satu tabel. Pada analisis deskriptif dipaparkan mean, standar deviasi, batas minimal, batas maksimal.

3.4.2 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur tingkat validitas suatu modul, untuk mengukur apakah pertanyaan yang digunakan mampu menjelaskan variabel yang akan diukur. Pada penerapan uji validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS dengan menggunakan Korelasi Pearson yaitu dengan cara menghitung korelasi antara skor masing-masing pertanyaan dengan total skor (Wardani, 2018).

3.4.3 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan agar peneliti mengetahui konsistensi alat ukur penelitian. Variabel akan dianggap reliabel apabila hasil yang dikeluarkan akan sama apabila penelitian tersebut dilakukan berulang kali (Priyanto dalam Adila, 2018). Uji reliabilitas dapat dilakukan dengan Cronbach's Alpha dengan nilai reliabilitas $> 0,6$. Nilai ini merupakan nilai minimum dari setiap variabel untuk dapat dikatakan reliabel atau handal.

3.4.4 Pengecekan Manipulasi

Manipulasi adalah sebuah prosedur sentral dalam eksperimen. Manipulasi merupakan perwujudan variabel independen yang diharapkan mampu mempengaruhi respon subjek (Nahartyo 2013). Dalam penelitian ini, pengecekan manipulasi akan dilakukan dengan menanyakan kepada subjek tentang skema manipulasi yang mereka peroleh.

3.4.5 Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis akan dilakukan dengan menggunakan uji Mann Whitney U. Uji Mann Whitney U merupakan salah satu bentuk pengujian pada statistik nonparametrik (Sebastian 2018). Pengujian ini memiliki fungsi yang sama dengan uji t dalam membandingkan dua sampel bebas pada statistik non-parametrik. Dalam mengambil keputusan dengan uji ini, apabila probabilitas Asymp. Sig (2-tailed) < 0.05 maka H_0 ditolak, sebaliknya jika Asymp. Sig (2-tailed) > 0.05 maka H_0 diterima (Sebastian, 2018).